

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi, terutama menyangkut kemiskinan, ketimpangan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Pertumbuhan ekonomi nasional belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan hasil pembangunan, terutama di tingkat lokal. Kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya akibat terbatasnya akses atau lemahnya pengelolaan sumber daya ekonomi. Ketimpangan dalam pembangunan menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi ini (Firdaus, 2014). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan semata, melainkan juga menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pembangunan ekonomi nasional, menurut Todaro & Smith (2015), harus berorientasi pada tiga nilai utama pertama, peningkatan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kedua, peningkatan rasa harga diri masyarakat sebagai manusia. Ketiga, peningkatan kemampuan masyarakat untuk memilih yang merupakan hak asasi manusia. Pembangunan semacam ini tidak hanya menuntut pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan di tingkat mikro. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan harus kontekstual dan berbasis pada potensi lokal agar mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat serta membangun kemandirian dari bawah.

Dalam konteks lokal, Kota Cimahi sebagai bagian dari kawasan urban di Jawa Barat menghadapi dinamika yang cukup kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Cimahi mencapai 8,97%, menjadikannya yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dan

kebutuhan masyarakat akan penghidupan yang layak. Namun, akar masalah tidak semata pada kurangnya lapangan kerja, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi dan sosial di masyarakat.

Salah satu wilayah di Kota Cimahi yang menyimpan potensi besar adalah Kampung Adat Cireundeu. Kampung ini dikenal sebagai komunitas yang memiliki sistem nilai dan praktik hidup berbasis kearifan lokal, khususnya dalam hal ketahanan pangan. Masyarakat Cireundeu telah lama mengembangkan pola konsumsi berbasis singkong sebagai pengganti beras, serta memproduksi berbagai olahan pangan dari sumber daya lokal tersebut. Inovasi tersebut bukan hanya mencerminkan ketahanan terhadap krisis pangan, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal. Kampung Adat Cireundeu bahkan pernah dinobatkan sebagai Desa Percontohan Ketahanan Pangan Nasional (Nurhayanto et al., 2016), menandakan adanya kekuatan lokal yang dapat menjadi fondasi pemberdayaan masyarakat.

Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan dalam kerangka pemberdayaan ekonomi yang terstruktur dan berkelanjutan. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, serta jejaring pasar menjadi hambatan dalam mengembangkan nilai ekonomi dari potensi lokal tersebut. Dalam konteks inilah, model *social enterprise* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengelola potensi lokal secara sistematis. *Social enterprise* adalah bentuk kewirausahaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki komitmen terhadap perubahan sosial, pemberdayaan komunitas, dan keberlanjutan lingkungan (Christian, 2021).

Di Indonesia, *social enterprise* telah berkembang dengan cakupan dan skala yang beragam, mulai dari skala kecil hingga besar. Model ini menawarkan solusi inovatif dalam menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta memperkuat kapasitas lokal untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi (Mawardi & Pratama, 2023). *Social enterprise* juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus pengurangan

pengangguran, karena mampu menciptakan ruang partisipasi ekonomi bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan (Rachmani et al., 2023). Dengan kata lain, *social enterprise* menjadi jembatan antara potensi lokal dan kebutuhan masyarakat akan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dalam mengembangkan *social enterprise* yang berbasis pada potensi lokal dan nilai budaya, diperlukan pendekatan yang mampu memetakan relasi sosial dan kelembagaan masyarakat. Teori ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay menjadi kerangka konseptual yang tepat untuk memahami dinamika ini. Teori ACTORS mencakup enam elemen utama dalam proses pemberdayaan yaitu *Authority* (kewenangan), *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan). Pemberdayaan masyarakat menurut teori ini bukan sekadar peningkatan kemampuan individu, melainkan proses transformatif yang melibatkan pelimpahan tanggung jawab, kolaborasi sosial, dan dukungan kelembagaan untuk menciptakan perubahan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pemanfaatan potensi lokal di Kampung Adat Cireundeu dapat dikembangkan melalui pendekatan *social enterprise* berbasis *local wisdom* sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Peneliti melihat bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan model bisnis sosial dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap pengangguran, tetapi juga memperkuat identitas lokal, solidaritas sosial, dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Ketertarikan peneliti terhadap isu ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menciptakan strategi pemberdayaan yang berbasis kekuatan internal komunitas. Kampung Adat Cireundeu menyajikan contoh konkret bahwa pemberdayaan tidak harus datang dari luar, tetapi dapat tumbuh dari dalam melalui pengelolaan nilai budaya dan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Melalui

penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model *social enterprise* berbasis *local wisdom* yang dapat direplikasi di wilayah lain, sekaligus memperkaya khazanah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat praktik *social enterprise* berbasis *local wisdom* di Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana bentuk dan strategi penerapan *social enterprise* dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu?
3. Bagaimana penerapan *social enterprise* berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keberadaan praktik *social enterprise* berbasis *local wisdom* di Kampung Adat Cireundeu.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi penerapan *social enterprise* dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu.
3. Untuk menganalisis dampak penerapan *social enterprise* terhadap pemberdayaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup pengembangan teori dan penerapan praktis di masyarakat. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap kajian *local wisdom* atau kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana *social enterprise* dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat dalam konteks budaya

lokal, serta memperluas perspektif akademis terkait implementasi *social enterprise* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengenai potensi yang mereka miliki dan bagaimana *social enterprise* dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat baik dari lembaga adat maupun lembaga pemerintahan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan *social enterprise* dan pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Cimahi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai *social enterprise*, *local wisdom*, dan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan data dan temuan yang relevan untuk studi-studi mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari persoalan Tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Cimahi menjadi salah satu indikator adanya ketimpangan dalam pembangunan ekonomi yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum seluruh masyarakat memiliki akses atau kesempatan yang merata dalam sektor ekonomi, termasuk masyarakat adat yang berada dalam sistem sosial dan budaya tersendiri. Persoalan pengangguran tidak semata-mata disebabkan oleh minimnya lapangan

kerja, melainkan juga oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal yang ada di masyarakat.

Dalam konteks masyarakat adat, seperti yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu, potensi lokal yang dimiliki tidak hanya berupa sumber daya alam, tetapi juga mencakup sistem nilai, pengetahuan lokal, dan praktik budaya yang telah teruji dalam menopang keberlangsungan hidup komunitas. Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal yang berkembang di Cireundeu adalah sistem ketahanan pangan berbasis singkong, yang menjadi pengganti konsumsi beras. Praktik ini mencerminkan adanya strategi adaptif sekaligus kekuatan sosial budaya yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan ekonomi alternatif.

Namun, kekuatan kearifan lokal tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai landasan dalam strategi pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemanfaatan potensi lokal seringkali terhambat oleh keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan jejaring pasar. Di sinilah pentingnya menghadirkan pendekatan baru yang mampu mengelola potensi lokal secara sistematis dan memberi dampak sosial nyata. Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual adalah model *social enterprise*, yaitu bentuk kewirausahaan sosial yang bertujuan menciptakan manfaat ekonomi sekaligus sosial, khususnya bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Penerapan *social enterprise* yang berbasis *local wisdom* memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai budaya lokal dan mekanisme ekonomi modern. Model ini memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk tetap mempertahankan identitas budayanya sambil mengembangkan usaha sosial yang berorientasi pada pemberdayaan. Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, *social enterprise* dapat dikembangkan melalui pengolahan produk turunan singkong, pariwisata berbasis budaya, dan edukasi pangan lokal, yang tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat adat dalam menghadapi arus modernisasi.

Agar pemberdayaan masyarakat melalui *social enterprise* berjalan secara efektif dan tidak sekadar menjadi proyek temporer, maka perlu dipahami secara mendalam relasi sosial, struktur kelembagaan, dan dinamika kekuasaan di dalam komunitas. Di sinilah relevansi penggunaan teori ACTORS sebagai kerangka analisis. Teori ini memetakan enam elemen penting dalam pemberdayaan: Authority (kewenangan), Confidence and Competence (kepercayaan diri dan kemampuan), Trust (kepercayaan), Opportunities (kesempatan), Responsibilities (tanggung jawab), dan Support (dukungan). Keenam elemen ini menjadi fondasi dalam mendorong proses pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis kekuatan internal komunitas.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun dari permasalahan struktural pengangguran di Kota Cimahi, lalu diturunkan ke dalam konteks lokal Kampung Adat Cireundeu yang memiliki potensi kearifan lokal yang kuat namun belum optimal dimanfaatkan. Pendekatan *social enterprise* yang berbasis pada nilai-nilai lokal diharapkan mampu menjadi solusi alternatif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Teori ACTORS dipilih sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan dapat terjadi melalui strategi sosial ekonomi yang berbasis budaya. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi praktik, strategi, dan dampak dari penerapan *social enterprise* dalam konteks pemberdayaan masyarakat adat di Kampung Cireundeu. Penelitian ini akan menggunakan skema konseptual seperti yang disajikan pada Gambar 1 sebagai pijakan untuk memahami hubungan antara potensi lokal, praktik *social enterprise*, dan dampaknya terhadap transformasi sosial masyarakat adat di Kampung Cireundeu.

Gambar 1 Skema Konseptual

